

## KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *PUZZLE MIMPI* KARYA ANNA FARIDA

Ni Wayan Rismayanti<sup>1</sup>, I Nengah Martha<sup>2</sup>, I Nyoman Suidiana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa, Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: wyrismayanti@gmail.com<sup>1</sup>, nengahmartha@yahoo.com<sup>2</sup>,  
suidiana195723@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perbedaan kelas sosial tokoh cerita dalam novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida, dan (2) konteks sosial pengarang dalam novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida. Objek dalam penelitian ini adalah perbedaan kelas sosial tokoh cerita dan konteks sosial pengarang dalam *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, untuk mengetahui data perbedaan kelas sosial tokoh cerita dan konteks sosial pengarang yang terdapat dalam novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida. Data yang sudah terkumpul diolah secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut (1) dikaji dari perbedaan kelas sosial tokoh cerita yang terdapat dalam novel *Puzzle Mimpi* meliputi: kehidupan sosial yang terkait dengan status sosial menjadi tolak ukur keberadaan seseorang diberlakukan dalam masyarakat dan status ekonomi yang terkait yakni dengan kelas sangat kaya (2) konteks sosial pengarang dalam novel *Puzzle Mimpi* meliputi: pandangan pengarang yang menunjukkan gagasan pengarang. Setelah dilakukan analisis dalam novel *Puzzle Mimpi* terdapat perbedaan kelas sosial dan konteks sosial pengarang. Bagi pengarang ke depannya disarankan untuk tidak mengungkap perbedaan kelas sosial lagi dalam menulis sebuah novel agar tidak menimbulkan masalah sosial.

**Kata kunci** : Kelas Sosial dan Konteks Sosial Pengarang

### Abstract

This descriptive study aims to describe (1) the differences in social class of the characters in the novel entitled *Puzzle Mimpi* written by Anna Farida, and (2) the social context of the author in the novel *Puzzle Mimpi* written by Anna Farida. This research is a descriptive qualitative research. The subject that being used in this research is the novel entitled *Puzzle Mimpi* written by Anna Farida. The object of this research is the differences in the social class of the characters and the social context of the author in *Puzzle Mimpi* written by Anna Farida. The data collection method being used in this study is the documentation method, to find out data on the differences in social class of the characters and the social context of the author contained in the novel *Puzzle Mimpi* by Anna Farida. The data that has been collected is processed inductively through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are as follows (1) examined from the differences in social class of the characters contained in the *Puzzle Dream* novel include: social life related to social status becomes a measure of the existence of a person enforced in society and related the economic status associated with that class is very rich (2) the author's social context in the novel *Puzzle Mimpi* include: author's point of view showing the author's ideas. After analyzing the novel *Puzzle Mimpi* there are differences in social class and social context of the author. For the future authors,

it is suggested not to reveal social class differences anymore in writing a novel so as it will not causes any social problems.

**Keywords :** Social Class and Social Context of The Author

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah hasil ciptaan manusia yang mengandung nilai keindahan yang tinggi karena semua bentuk dari karya sastra dibuat berdasarkan dengan hati dan pemikiran yang jernih. Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat (Emzir dan Rohman, 2015:254). Karya sastra dianggap sebagai struktur tanda bermakna. Makna yang tersirat dalam karya sastra merupakan pemaparan buah pikir, pendapat, dan pandangan tentang hidup dan kehidupan. Karya sastra, khususnya novel menampilkan latar belakang sosial budaya masyarakat. Latar belakang yang ditampilkan meliputi tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat agama, sopan santun, hubungan kekerabatan dalam masyarakat, dalam cara berpikir, cara memandang sesuatu, dan sebagainya. Menurut Istiqomah (2014) Karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik, selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya.

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Seperti peristiwa, alur, tokoh, sudut pandang dan lain-lain yang semuanya bersifat imajiner (Nurgiyantoro, 1995:14). Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci.

Sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga dan proses sosial. Sosiologi merupakan studi sistematis tentang interaksi sosial manusia. Titik fokus perhatiannya terletak pada hubungan-hubungan dan pola-pola interaksi, yaitu bagaimana pola-pola tersebut tumbuh kembang, bagaimana mereka dipertahankan, dan juga bagaimana mereka berubah (Brinkerhoft dan White, dalam Damsar 2015:8). Sastra adalah ekspresi dari masyarakat. Sastra tidak jauh berbeda dengan pidato sebagai ekspresi manusia (Endraswara, 2011:55).

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologisnya. Kedua, perspektif biografis yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan *life history* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Ketiga, perspektif reseptif yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra. Ada dua hal tentang gambaran penelitian sosiologi sastra antara lain: pertama, penelitian sosiologi sastra dalam kaitannya dengan keberadaan teks sastra dan pembacanya. Kedua, teks sastra tersebut dapat direlevansikan dengan kepentingan-kepentingan studi sosial yang lain, misalkan sejarah sosial.

Kelas sosial adalah sekelompok manusia yang menempati lapisan sosial berdasarkan kriteria ekonomi. Kedudukan sosial terdiri dari lingkungan pergaulan, hak kewajiban dan prestasi. Seseorang dapat mempunyai beberapa kedudukan sosial dalam masyarakat karena ikut serta dalam berbagai pola kehidupan. Kelas sosial merujuk adanya perbedaan hierarki atau tingkatan antara individu-individu dalam sebuah masyarakat. Kelas sosial secara umum ditentukan oleh tingkat pendapatan, pendidikan dan kekuasaan. Konteks sosial sastrawan ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam bidang pokok ini

termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimanakah perbedaan kelas sosial tokoh cerita yang terdapat dalam novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida? (2) bagaimanakah konteks sosial pengarang dalam novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida? Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kelas sosial tokoh cerita dalam novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida dan mengetahui konteks sosial pengarang yang terdapat dalam novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida.

Manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah dapat memperkaya hasil kajian yang berkaitan dengan penelitian dibidang sastra khususnya sosiologi.

Untuk menganalisis rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, berikut beberapa kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini;

#### A. Sosiologi Sastra

Sebagai salah satu perwujudan kreatif, sastra berada dalam wilayah institusiestetik, bukanlah bagian dari institusisocial. Sastra merupakan institusisocial yang memakai bahasa sebagai medium. Hubungan antara sastra dan institusi sosial merupakan hubungan yang horizontal dan berada dalam garis linear. Pemahaman akan hubungan sastra, institusi sosial dan pengarang diperlukan adanya suatu pendekatan. Goldmann (1973:119) menyebutkan bahwa yang menjadi dasar pendekatan itu adalah tiga ciri fundamental perilaku manusia yang merupakan hakikat hubungan manusia dengan lingkungannya. Lebih jauh dikemukakan oleh Goldmann bahwa tiga ciri itu : (1) adanya kecenderungan manusia menyesuaikan diri pada kenyataan lingkungan; (2) kecenderungan terhadap konsistensi yang menyeluruh, dan penciptaan struktur, dan (3) sifat dinamis seperti munculnya kecenderungan melakukan perubahan serta pengembangan terhadap struktur.

Dalam kaitan sastra dan realitas, Goldmann (1977:9) mengemukakan bahwa sastra bukan hanya refleksi realitas yang merupakan kecenderungan kesadaran kolektif, tetapi merupakan puncak koherensi dari berbagai kecenderungan terhadap kesadaran kelompok tertentu. Sejalan dengan itu, Pratt (1997) mencoba meletakkan dasar dalam komunikasi sastra menyangkut pembaca dan

teks. Dengan mendasar pada konteks, Pratt menyebutkan konvensi penting yang berlaku dalam komunikasi kesusastraan adalah pembaca telah menerima sebagai *audience* dalam menanggapi pesan sastra. Pembahasan hubungan antara sastra dan masyarakat pembaca biasanya bertolak dari konsep sastra sebagai ekspresisocial. Wellek dan Werren (1990:95) pesimis mengenai aksioma ini, jika ungkapan di atas dimaknai bahwa sastra secara tepat mencerminkan situasi sosial pada kurun waktu tertentu. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat memiliki keterbatasan dalam memberi reaksi terhadap fenomena sosial yang dihadapinya. Pengarang memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan kehidupan secara menyeluruh, atau kehidupan zaman tertentu secara konkret dan menyeluruh. Dengan mengatakan bahwa pengarang harus mengekspresikan kehidupan sepenuhnya mewakili masyarakat dan zamannya, berarti sudah ada semacam pemaksaan suatu kriteria penilaian tertentu.

Menurut Hodart (1988:226), peran sastra cukup strategis dalam ikut memberi kontribusi bagi penumbuhan rasa kehidupan dan kemendesakan hidup, sehingga karya sastra yang dihasilkan pengarang tidak saja mencerminkan keterlibatan pengarang, tetapi juga member gambaran tentang sikap, ideologi, dan sudut pandang (*point of view*). Dalam kerangka pemahaman terhadap karya sastra dilihat dari dimensi sosiologi, Suastika (2006: 51-52) menyebutkan setidaknya-tidaknya ada empat model pemahaman karya sastra, yaitu ada yang melihat pengarangnya, ada yang melihat karya sastra itu sendiri, ada yang menekankan pada aspek pembaca, dan ada yang menekankan pada masalah-masalah masyarakat dan budayanya yang tercermin dalam karya sastra.

Teori sosiologi sastra digunakan dalam dua hal. Pertama, memahami aspek sosial novel-novel yang dikaji, terutama dalam usaha memahami potret dan latar belakang sosial tokoh-tokohnya dan dikaitkan dengan realitas sosial. Kedua, dalam menentukan sejauh mana hubungan antara wacana novel dengan wacana sosial tertentu di masyarakat. Dengan kata lain, di mana posisi wacana sastra dalam konteks wacana sosial yang lebih luas.

Secara sosiologis, sastra Indonesia sejak awal kehadirannya menjadi arena atau gelanggang pengkonstruksian nilai budaya Indonesia. Djoko Saryono (2006 :73) mengemukakan ada representasi konstruksi nilai budaya di Indonesia di tengah konteks

dan proses dialektika budaya. Representasi kontruksi nilai budaya tidak terpisahkan dengan kondisi empiris-kultural perjalanan ke-Indonesia-an. Walaupun desain ideal-politis bangsa, budaya sebagaimana bersinggungan dengan modernitas romantisme Barat, bangsa, budaya Indonesia memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan yang lain.

### **B. Sosiologi Sastra Sebagai Pendekatan Sastra**

Dalam pandangan Wolff ( Faruk, 1994:3 ) sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Ia juga menawarkan studi sosiologi yang lebih fenomenologis yang sasarannya adalah level "makna" dari karya sastra.

### **C. Perbedaan Kelas Sosial**

Kelas sosial adalah stratifikasi sosial menurut ekonomi. Ekonomi dalam hal ini cukup luas yaitu meliputi sisi pendidikan dan pekerjaan, karena pendidikan dan pekerjaan seseorang sangat mempengaruhi kekayaan atau perekonomian individu. Kelas sosial timbul karena adanya perbedaan dalam penghormatan dan status sosialnya. Misalnya, seorang anggota masyarakat dipandang terhormat karena memiliki status sosial yang tinggi, dan seorang anggota masyarakat dipandang rendah karena memiliki status sosial yang rendah. Pada masyarakat Bali, masyarakatnya dibagi dalam empat kasta, yakni brahmana, satria, waisya, dan sudra. Ketiga kasta pertama disebut triwangsa. Kasta keempat disebut jaba. Sebagai tanda pengenalannya dapat kita temukan dari gelar seseorang.

### **D. Konteks Sosial Pengarang**

Konteks sosial sastrawan ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Sastra sebagai cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Dalam bidang pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya.

## **METODE**

Penelitian terhadap karya ini menggunakan rancangan kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida. Objek dalam penelitian ini adalah perbedaan kelas sosial dan konteks pengarang dalam novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida. Adapun permasalahan yang dikaji yaitu, aspek-aspek sosiologis yang terdapat dalam novel, kelas sosial dalam novel, dan konteks pengarang yang terdapat dalam novel *Puzzle Mimpi*.

Adapun jenis data yang akan dikumpulkan peneliti, yaitu (1) perbedaan kelas sosial tokoh cerita novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida, (2) konteks sosial pengarang yang terdapat dalam novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida, berdasarkan jenis data di atas, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Instrument yang digunakan dalam metode dokumentasi adalah kartu data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Puzzle Mimpi* merupakan buku ke-12 yang ditulis oleh Anna Farida. Novel ini tercipta pada tahun 2012. Novel ini mengisahkan perjalanan hidup Indari sejak kecil hingga sekarang tak luput dari kisah-kisah pahit, kisah-kisah yang menyedihkan. Hidup sebagai orang kaya hanya dijalannya sampai ia sekolah di Taman kanak-kanak. Novel *Puzzle Mimpi* membawa pesan bahwa segala mimpi dan apa yang kita inginkan suatu hari dapat kita wujudkan dengan usaha yang sudah dilakukan. Meski bukan sekarang, bisa jadi nanti disaat yang tepat.

Perbedaan Kelas Sosial Tokoh Cerita Novel *Puzzle Mimpi* Karya Anna Farida

### **A. Berdasarkan Kehidupan Sosial**

Status sosial menjadi tolak ukur keberadaan seseorang diberlakukan dalam masyarakat. Keberadaannya akan semakin menunjukkan kelas sosialnya jika ia memiliki kedudukan yang penting, strategis, dihormati, disegani seperti strata pendidikannya, jabatan, serta perannya dalam masyarakat. Maka bisa dipastikan ia akan mendapatkan penghormatan.

Kutipan 1:

"Teman-temannya yang masih di dalam angkot membalas lambaiannya dengan semangat. Gadis itu teman yang menyenangkan, selalu menebar keceriaan di mana-mana, walau sebagian dari mereka tak

pernah tahu, di mana rumahnya. Dia selalu turun di tempat yang berbeda-beda. Begitu angkot berlalu, tangannya pun berhenti melambai. Rumahnya masih beberapa meter dari tempatnya turun angkot. Dia sengaja turun jauh-jauh dari sana karena tak ingin teman-temannya tahu rumahnya. Dia malu. "Rumahku tak sebagus rumah teman-temanku. Aku malu. Keluhan yang telah dia pendam sendiri, bertahun-tahun, sejak dia masih di bangku sekolah dasar." (Hal. 1)

Dari kutipan di atas tampak tergambar jelas bahwa gengsi masyarakat masih menjadi gambaran klasik yang pertontonkan pengarang. Gambaran angkot sebenarnya masih melukiskan tentang kelas sosial menengah ke bawah, tapi pengarang seolah-olah menelanjangi masyarakat yang gengsi untuk menunjukkan realitas kehidupan yang sesungguhnya. Persaingan dan pilah memilah sahabat juga tergambar tampak begitu kental ketakutan seakan mengrogoti tokoh aku menunjukkan rumahnya yang sesungguhnya. Tekanan batin pun turut diperlihatkan penulis pada kalimat penutup tokoh aku menutupi kebenaran yang sesungguhnya sejak duduk di bangku SD. Tentu dengan sejuta kebohongan di atas kebohongan lainnya.

Kutipan 2:

"Dia lahir sebagai anak ketiga dari empat bersaudara. Mereka tinggal di sebuah rumah sederhana di bilangan Bandung. Keluarganya tidak miskin, tapi tak bisa juga dibilang kaya. Ayahnya adalah seorang pengacara yang cerdas, dengan klien yang tak sedikit, dan prestasi yang diperhitungkan. Jika dia mau, peluang untuk memperoleh uang dalam jumlah fantastis berkali-kali singgah di hadapannya. Tapi lelaki bersahaja itu memilih jalur yang sangat lurus. Karenanya, di kalangan para advokat, namanya dikenal bersih. Kejujuran membuatnya menolak banyak kasus yang berbalut sogokan dari pihak manapun. Darinya Indari kecil belajar mencintai ilmu, melahap berbagai jenis buku, dan berpihak untuk kebaikan." (Hal. 2)

Status sosial di masyarakat muncul karena perbedaan penghormatan terhadap pekerjaan yang dimiliki. Semakin tinggi pekerjaan seseorang maka status sosialnya semakin diperhitungkan dalam kehidupan bermasyarakat. Status pekerjaan ayah tokoh aku sebagai pengacara ternama tentu saja membuat banyak orang berprasangka kalau kehidupan perekonomiannya seharusnya mampu menunjukkan kelasnya yakni kelas orang kaya. Namun hal ini berbanding terbalik dengan tokoh ayah dalam novel *Puzzle Mimpi* kejujuran menjadi harga mati dalam

prinsipnya. Banyak kesempatan yang berbaur suap menyuap ditolaknya dengan tegas.

Kutipan 3:

"Sekarang aku sudah jadi ibu. Kegiatanku tentu ku sesuaikan dengan ritme tumbuh kembang anak-anakku. Dengan fleksibilitas yang lebih lentur, jadwal tetap ku patuhi. Aku punya waktu khusus untuk menulis, untuk promosi buku, untuk menghubungi klien, dan menyelesaikan berbagai urusan *online* dan *offline*." (Hal. 6)

Status sebagai seorang pengurus rumah tangga mewajibkan untuk harus mampu menyelesaikan semua pekerjaan rumah, mengurus keluarga, suami, anak, dan pekerjaan rumah lainnya. Ditambah lagi dengan setumpuk pekerjaan kantor yang mewajibkan tokoh aku untuk terus bekerja membuatnya harus mampu membagi waktu yang tepat. Indari nampaknya diberikan kebebasan dalam berkarir oleh suaminya asalkan tetap konsisten dalam mengurus rumah tangga.

Meski sebagai wanita karir Indari mampu untuk membagi waktunya bersama keluarga ia tidak melewatkan masa-masa pertumbuhan anaknya. Ia selalu mendampingi tumbuh kembang anaknya. Tidak hanya itu Indari juga membagi waktunya untuk mengembangkan hobynya sebagai penulis, mempromosi hasil karyannya serta menghubungi klien. Untuk urusan *online* dan *offline* juga tangani semuanya oleh Indari. Penggambaran sosok ibu yang sangat tangguh. Kelas sosial seorang wanita yang bisa dikatakan nyaris sempurna tanpa celah karena bisa membagi semua urusannya dengan baik.

## B. Berdasarkan Status Ekonomi

Status ekonomi yang memadai tentu menunjang penampilan seseorang. Tidak hanya itu, status ekonomi yang baik akan mendapatkan kedudukan dan posisi dalam lapisan masyarakat. Potret status ekonomi secara khusus digambarkan pada novel *Puzzle Mimpi* ini terkait pekerjaan yang lakoni setiap orang. Seseorang dengan jabatan yang tinggi tentu akan berimbas pada ekonomi yang semakin membaik. Hal lain yang menunjang akan kestabilan ekonomi adalah bagaimana konsistensi dalam bekerja. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

Kutipan 8:

"Ayahku beberapa kali mengajakku berkunjung ke rumah rekan-rekan kerjanya. Rumah mereka bagus-bagus, mobil mereka keren, dan penampilan mereka mentereng. Anak-anak mereka juga selalu tampil gaya. Aku selalu mengeluh, mengapa rumahku tidak

sebagus mereka? Mengapa keluargaku tak bisa hidup senyaman mereka?" (Hal.2)

Ketimpangan sosial yang tergambar di atas dilatarbelakangi konsekuensi dan prinsip hidup. Masalah ekonomi kaya dan miskin tidak tergambar jelas karena ayah tokoh aku mempunyai pekerjaan yang sama dengan teman-temannya. Rumah mereka keren penampilan mereka mentereng dan selalu tampil gaya. Suasana yang tergambar jelas kondisi di atas memperlihatkan kondisi masyarakat yang bekerja dengan kejujuran meski seorang pejabat masih saja mengalami banyak kekurangan dalam hal finansial.

Kutipan 9:

"Sejak kecil, nyaris setiap hari aku melihat ibu ku marah dengan keadaan kami. Dia tengelamkan dirinya dalam protes tanpa ujung kepada Ayah. Dia menuntut kehidupan yang lebih sejatera, dan kondisi financial dengan standar tak terjangkau." (Hal. 3)

Semua orang menginginkan hidup berkecukupan dan layak. Apalagi jika mempunyai jabatan tertentu. Dari kutipan di atas terlihat bahwa tuntutan ekonomi dapat menyebabkan kekacauan bahkan pertengkaran dalam rumah tangga. Protes istri ingin mendapatkan kesejahteraan dan finansial yang cukup adalah hal yang lumrah di kehidupan masyarakat. Pertentangan dalam diri istri yang mempunyai pangkat sebagai pengacara ternama namun sangat menyayangkan kondisi yang harus dihadapi, kondisi di mana dia harus menahan gejolak hati hidup pas-pasan dengan status sebagai seorang istri pengacara.

Kutipan 10:

"Aku selalu ingin meronce mimpi, tapi nyaris tak ada yang mendengarkanku. Aku lebih sering dianggap sebagai anak kecil ceriwis yang doyan berkhayal. Tak banyak yang mau mendengar ocehan ku tentang masa depan "Ah, anak kecil kok ngomongin masa depan." (Hal.5)

Kutipan di atas menggambarkan usia menjadi tolak ukur dihargai atau tidaknya seseorang dalam kelompok masyarakat. Pendapatnya ibarat angin berlalu semua orang tidak menganggap keberadaannya. Bahkan mimpi yang diungkapkan anak kecil sekadar pemanis saja di mata orang dewasa. Anak kecil diibaratkan sebagai anak yang liar dengan fantasi. Apalagi berbicara masa depan seorang anak kecil hanya dianggap sedang bercanda saja.

### C. Berdasarkan Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial sastrawan ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Sastra sebagai cermin masyarakat menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.

Kutipan 35:

"Dia lahir sebagai anak ketiga dari empat bersaudara. Mereka tinggal di sebuah rumah sederhana di bilangan Bandung. Keluarganya tidak miskin, tapi tak bisa juga dibilang kaya. Ayahnya seorang pengacara yang cerdas, dengan klien yang tidak sedikit, dan prestasi yang diperhitungkan. Jika dia mau, peluang untuk memperoleh uang dalam jumlah yang fantastis berkali-kali singgah di hadapannya. Tapi lelaki bersahaja itu memilih jalur yang sangat lurus. Karenanya, dikalangan para advokat, namanya dikenal bersih." (Hal. 2)

Pada kutipan di atas pengarang menegaskan tentang hidup yang bersih sesuai norma agama dan masyarakat. Peluang yang silih berganti tidak mampu mengoyangkan imannya untuk berbuat kecurangan. Dalam lingkungan masyarakat pada umumnya hal ini sangat lumrah dikalangan advokat sayangnya ia memilih untuk bekerja bersih atau tidak ingin ada korupsi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, memang terdapat teoritis dalam novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida mengenai perbedaan kelas sosial tokoh cerita dalam novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida dan konteks sosial pengarang dalam novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida. Hal tersebut bisa dilihat dari gaya hidup, kepribadian, harga diri dan pendirian dalam novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida. Penulis mengamati secara umum contoh nyata masyarakat Indonesia pada umumnya di Indonesia berkaitan dengan gaya hidup, kepribadian, harga diri dan pendirian adalah hal-hal menarik yang penulis temukan dalam kehidupan sosial masyarakat Inggris yang juga menjadi hal menonjol dalam penggambarannya, melalui novel *Puzzle Mimpi*. Gaya hidup seseorang kerap menggambarkan golongan atau kelas sosial tertentu. Pekerjaan seseorang sangat menentukan kelas sosialnya di masyarakat. Pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Dalam pergaulan sosial, yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, gaya hidup melahirkan konstruk sosial yang dimulai secara personal,

dari individu ke individu, dan menjamur pada kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dilihat dari segi empiris yaitu dasar kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini terdapat penelitian yang mendukung diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Akbar, dkk (2013) Volume 1 No. 1 yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris”. Penelitian tersebut dikatakan bahwa novel “Tuan Guru” karya Salman Faris adalah menguak tentang kehidupan religius, dan sosial budaya masyarakat Lombok, khususnya Lombok Timur. Novel “Tuan Guru” karya Salman Faris, diulas menggunakan kajian sosiologi sastra. Dalam hal ini masyarakat Lombok umumnya, baik yang terdidik ataupun yang tidak terdidik memandang tuan guru melebihi kodratnya sebagai manusia normal. Tuan Guru merupakan kelas sosial yang berada pada lapis tertinggi dalam struktur masyarakat. Penelitian ini juga ditemukan beberapa nilai-nilai pendidikan yaitu, nilai pendidikan sosial, pendidikan moral, nilai pendidikan budaya, nilai pendidikan agama, ekonomi, politik, dan nilai pendidikan historis. .

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh yaitu, novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida mengandung makna yang sangat kompleks. Artinya kandungan makna yang terdapat dalam novel *Puzzle Mimpi* ini sangat luas, tentunya hasil penelitian tentang perbedaan kelas sosial dan konteks pengarang ini belum begitu sempurna. Berdasarkan kajian sosiologi sastra diperoleh temuan bahwa novel *Puzzle Mimpi* karya Anna Farida ini dapat memberi kontribusi pemahaman pada masyarakat tentang perbedaan kelas sosial tokoh cerita dan konteks sosial pengarang yang terdapat dalam novel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Syahrizal. “Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris”, hal. 54-57, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 1 No. 1* (diakses pada hari Jumat, tanggal 15 Februari 2019, pukul 14.04).

Amalia: <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kelas-sosial/14005/2> (diakses pada hari Jumat, tanggal 15 Februari 2019, pukul 17.05)

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Damsar, 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Emzir, Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Farida, Anna. 2012. *Puzzle Mimpi*. Klaten: Caesar Books Publisher.

Faruk, 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar (Anggota IKAPI).

Goldmann, Lucien. 1973. Genetic Structuralism in The Sociology of Literature. Dalam *Sociology of Literature and Drama*. (Elizabeth Burn dan Tom Burn, eds). Middlesex: Penguin.

Herlina, dkk. “Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia”, hal. 85-94, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 1 No. 1* (diakses pada hari Jumat, tanggal 15 Februari 2019, pukul 14.14).

Istiqomah, Nuriana, Mukh.Doyin dan Sumartini. 2014. Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia Vol. 3 No. 1 Hal. 1-9*. Tersedia Pada: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.

- Liem, Maya H.T. 2003. *"The Turning Wheel of Time, Modernity and Writing Identity in Bali: 1900-1970"*. Disertasi Doktor Universitas Leiden.
- Mulyadi, Ardini. "Narasi Sejarah Novel Tambora Karya Agus Sumbogo: Kajian Sosiologi Sastra", hal. 79-80, *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud Vol. 22 No. 1* (diakses pada hari Jumat, tanggal 15 Februari 2019, pukul 14.30)
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratt, Mary Lousie. 1977. *Towards a Speech Act Theory of Literature Discourse*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Puspitasari, Herwin. "Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan", hal. 15-17, *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Vol. 2 No. 1* (diakses pada hari Jumat, tanggal 15 Februari 2019, pukul 15.40)
- Raharjo, Yusuf Muflikh. "Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya Dengan Materi Ajar Di SMA", hal. 20- 25, *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Vol. 6 No. 1* (diakses pada hari Jumat, tanggal 15 Februari 2019, pukul 15.50)
- Ratna, Khuta Nyoman. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Khuta Nyoman. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono, Djoko. 2006. *Pergumulan Estetika Sastra di Indonesia*. Nalang: Pustaka Kayu Tangan.
- Suastika, I Made. 2006. *Estetika Kreativitas Penulisan Sastra dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar: Program Studi Magister S2 dan S3 Kajian Budaya dan jurusan Sastra Daerah Fak. Sastra Unud.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sumardjo Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Alumni.
- Swingewood, Alan. 1972. "Theory". Dalam Diana Laurenson and Alan Swingewood. *The Sociology Literature*. London: Paladin.
- Syntia Dwi Oktaviani: *Sciences/sociology/2308738-Pengertian -Kelas-Social*. (diakses pada hari Jumat, tanggal 15 Februari 2019, pukul 16.02).
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Di Indonesiakan Oleh Budianata. Jakarta: PT Gramedia.
- Winusari, Ni Nyoman. 2017. "Struktur Naratif Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra". *Tesis Singaraja: Fakultas Pendidikan Bahasa Undiksha*.